IDENTIFIKASI PANGAN LOKAL SUKU BUGIS UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS MADISING NA MARIO KOTA PAREPARE

Suci Tri Ananda *, Haniarti, Fitriani Umar
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jalan jend. Ahmad Yani KM 06, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia
*(Email : Suci089@gmail.com)

ABSTRAK

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indek (PB/U) atau (TB/U). Dimana dalam standar antropometri status gizi anak berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD *(pendek/stunted)* dan <-3 SD *(sangat pendek)*. Prevalensi kasus stunting di Indonesia menurut Riskesdas (2018) adalah 30,8%. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pangan lokal dalam upaya mencegah terjadinya stunting dengan olahan pangan ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pangan lokal suku bugis untuk pencegahan stunting pada balita di wilayah Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 80 balita yang ada di wilayah Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. dengan Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Accidental sampling*. Data diolah menggunakan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi. Hasil penelitian menunjukkan jenis pangan lokal ikan di Kota Parepare adalah nugget ikan, abon ikan, bajabu ikan, empek-empek, bakso ikan, otak-otak ikan, pepes ikan, lawa ikan. Berdasarkan BB/U gambaran masalah gizi balita di wilayah Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare yang mengalami gizi buruk dan gizi lebih masing-masing sebanyak 1,3%, gizi kurang 12,5%, berdasarkan TB/U yang memiliki status gizi sangat pendek 1,3%, dan pendek sebesar 30,0%, dan berdasarkan BB/TB memiliki status gizi kurus 12,5%, dan gemuk 2,5%. Uji daya

terima olahan nugget ikan dan menyatakan rasa sangat suka 97,5%, sedangkan tekstur menyatakan suka 91,3%, dan aroma menyatakan suka 96,3%, warna menyatakan suka 96,3% responden. Disarankan bahwa pentingnya ibu dalam memperhatikan pola asuh dan pola makan dan tumbuh kembang balita, untuk mencegah terjadinya stunting pada balita.

Kata kunci : Pangan Lokal Suku Bugis, Pencegahan Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang badan/umur (PB/U) atau tinggi badan/umur (TB/U). dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/ *severlay stunted*).(1)

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting yang telah tejadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catcth up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi).(1)

Menurut data pemantauan Status gizi (PSG) Sulawesi selatan tahun 2017 yang dilakukan di 24 Kabupaten/Kota menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting pada tahun 2017 sebesar 34,5%. Mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 34,1%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi Sulawesi selatan ditahun

2015 masih belum mencapai target MDGs yaitu 32% salah satu dari kabupaten tersebut yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu kabupaten Enrekang yang menduduki urutan ke-6 dengan prevalensi stunting sebesar 39,6%.

Data dinas Kesehatan kota Parepare prevalensi Stunting di Kota Parepare pada tahun 2019 bulan Agustus menunjukkan sebanyak 415 balita sangat pendek dan 668 balita pendek, jadi sebanyak 1.083 balita stunting dan penderita terbanyak tercatat diwilayah kota Parepare yaitu 36,3%. (3)

Berdasarkan data hasil peneliti Prevalensi Stunting yang ada di Puseksmas Madising Na Mario dikota Parepare pada tahun 2021 bulan Januari-Desember menunjukkan sebanyak 177 balita sangat pendek dan 272 balita pendek. sebanyak 449 balita stunting dari 53,5%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang identifikasi pangan lokal suku bugis untuk pencegahan stunting diwilayah kerja puskesmas Madising Na Mario kota Parepare.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif berdasarkan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2022 sampai Juli 2022. Lokasi tempat penelitian dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan juni 2022 sampai Juli 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada diwilayah Puskesmas Madising Na Mario dikota Parepare. Yaitu 389 balita. sampel pada penelitian ini sebanyak 80 balita diwilayah Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Instrument dalam penelitian ini adalah timbangan, pengukuran tinggi badan, leyth board/Michrolce, Kuesioner dan bahan pangan lokal untuk pembuatan produk makanan. Data yang telah diolah akan disajikan kedalam

bentuk tabel dan narasi untuk memberi penjelasan mengenai identifikasi pangan lokal suku bugis untuk pencegahan stunting pada balita di wilayah Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. Alat pembuatan naget ikan tuna: Blender,Timbangan digital ,Panci kukusan/panci gorengan ,Mangkuk/wadah, Pisau , Spatula ,Sendok dan kuas kue ,Cetakan kue

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik umur yang paling tinggi adalah usia 30-34 tahun sebanyak 24 orang (30,0%), sedangkan yang paling rendah yaitu <20 tahun sebanyak 1 orang (1,3%), Karakteristik pekerjaan ayah yang paling banyak wiraswasta sebanyak 73 orang (91,3%) dan yang paling sedikit PNS sebanyak 2 orang (2,5%). Karakteristik pekerjaan ibu yang paling banyak bekerja sebagai IRT sebanyak 74 orang (92,5%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 2 orang (2,5%), Pendidikan terakhir orang tua yang paling banyak tamat SMA sebanyak 42 orang (52,5%) dan yang paling sedikit tidak pernah sekolah sebanyak 1 orang (1,3%) dan ada juga yang tidak tamat SD sebanyak 2 orang (2,5%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin paling tinggi adalah laki-laki sebanyak 42 orang (52,5%), sedangkan yang paling rendah yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (47,5%). Adapun karakteristik umur paling tinggi adalah umur 36-47 bulan sebanyak 20 orang (25,0%). dan yang paling rendah berumur 0-5 bulan dan 12-23 masing-masing yaitu sebanyak 7 orang (8,8%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa status gizi balita berdasarkan BB/U yang paling tinggi terdapat 10 orang (12,5%) yang mengalami gizi kurang. yang paling rendah 1 orang masing-masing sebanyak (1,3%) yang mengalami gizi buruk dan gizi lebih. TB/U yang paling tinggi terdapat 24 orang (30,0%) yang mengalami pendek dan yang paling rendah terdapat 1 orang (1,3%) masing-masing mengalami sangat pendek dan tinggi. BB/TB yang paling tinggi terdapat 10 orang (12,5%) mengalami kurus. Yang paling rendah 2 orang (2,5%) mengalami gemuk.

Tabel 4 menunjukkan bahwa daya terima olahan nugget ikan berdasarkan tingkat kesukaan rasa yang paling banyak adalah sangat suka sebanyak 78 orang (97,5%) dan yang paling sedikit adalah suka sebanyak 2 orang (2,5%). tingkat kesukaan tekstur yang paling banyak adalah suka sebanyak 73 orang (96,3%) dan yang paling sedikit yaitu sangat suka sebanyak 7 orang (3,8%). tingkat kesukaan aroma yang paling banyak yaitu suka sebanyak 77 orang (96,3%) dan paling sedikit sangat suka ada 3 orang (3,8%). Tingkat kesukaan warna paling banyak suka sebanyak 77 orang (96,3%) dan yang paling sedikit sangat suka yaitu sebanyak 3 orang (3,8%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jenis pangan lokal suku bugis berbahan olahan ikan tersebut. Yang ada di Kota Parepare seperti. nugget ikan, bakso ikan, empek-empek ikan, abon ikan, bajabu ikan, pepes ikan, lawa ikan dan lain-lain. Dari beberapa olahan ikan tersebut menjadi pangan lokal suku bugis berbahan ikan yang ada di Kota Parepare.

Hasil dari penelitian menunjukkan BB/U ada gizi buruk 1 orang (1,3%). Gizi kurang 10 orang (12,5%), dan gizi lebih 1 orang (1,3%) dikarenakan pengetahuan ibu yang masih kurang dan terjadi gizi kurang dan gizi buruk terhadap balita sehinnga berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita diakibatkan asupan gizi tubuh balita yang tidak mengandung zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga terjadi kejadian stunting ini didasari oleh asupan gizi yang berupa pola makan meliputi jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makanan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan status gizi balita dilihat dari TB/U sangat pendek 1 orang (1,3%), dan pendek 24 orang (30,0%). Dikarenakan tumbuh pendek dan sangat pendek pada masa anak-anak merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan pengetahuan ibu dalam berperan penting dalam pola makan dan pola asuh pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian status gizi dari BB/TB kurus 10 orang (12,5%) dan gemuk 2 orang (2,5%). Dikarenakan pada penelitian ini terdapat responden memiliki balita kurus disebabkan oleh pengetahuan gizi yang kurang dalam kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan masalah gizi pada seseorang. Adapun berpengaruh dari tingkat pengetahuan ibu yang baik akan menyakinkan ibu untuk memberikan Tindakan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi balita yang baik. Dan gizi gemuk diakibatkan lebihnya pemberian asupan pola makan yang diberikan kepada anak sehingga mengalami kelebihan asupan gizi dalam mencapai pertumbuhan anak yang tidak seimbang.

Bahwa terkait pada penelitian ini responden kebanyakan memilih kategori sangat suka dan suka dikarenakan olahan yang diberikan kepada ibu dan balita yaitu nugget ikan. Dari bahan yang sehat dan ikan yang dipilih yaitu ikan tuna. Pada penelitian ini juga responden banyak yang sangat suka dan suka dilihat dari rasa sangat enak untuk diberikan kepada balita, tekstur dari olahan tersebut sangat lembut sehingga balita bisa memakanan dengan baik, dilihat dari warna dari olahan tersebut sangat baik dimakan kepada ibu balita. dilihat dari aroma kebanyakan sangat suka dan suka dikarenakan aroma dari nugget ikan tersebut sangat enak.

Menurut penelitian Juhartini Nurbaya, dkk (26), ikan tuna memiliki zat dan protein. Ikan tuna juga bisa dibuatkan peluang olahan makanan yang berbagai macam salah satunya olahan nugget ikan, bakso ikan, otak-otak ikan. Ikan tuna juga banyak dikonsumsi sebanyak 86,7%, untuk kebutuhan ibu baik untuk balita dalam mendukung tumbuh kembang anak dalam olahan pangang ikan. Yang banyak disukai oleh masyarakat dalam membuat olahan baik dalam olahan apapun itu.

Hasil penelitian Tri Krianto, dkk (21) ada berhubunganya dalam penelitian ini dalam pencegahan stunting dalam uji daya terima dalam pangan lokal dimana pangan lokal sebagai upaya diversifikasi pangan dapat menjadi intervensi gizi spesifik untuk mengurangi peningkatan angka stunting. Budaya konsumsi sangat perlu untuk pangan lokal di Indonesia sangat bervariasi dan memiliki banyak manfaat serta kaya akan banyak zat gizi untuk pertumbuhan balita dan menjadi

kesempatan yang besar untuk menginovasi masyarakat untuk melakukan makanan lokal sebagai sumber makanan yang ada di Kota Parepare yang bergizi pada anak balita untuk mencegah dan menanggulangi stunting. Dengan berbagai olahan apapun seperti. Yang dapat diberikan uji daya terima. Nugget ikan, bakso ikan, empek-empek ikan, abon ikan, bajabu ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif dari pembahsasan data, penulis memperoleh kesimpulan yaitu Status gizi balita dilihat dari BB/U yang gizi buruk sebanyak 1 orang (1,3%), dan gizi kurang 10 orang (12,5%), gizi baik 68 orang (85,0%) dan gizi lebih ada 1 orang (1,3%). TB/U terdiri sangat pendek dan tinggi masing-masing 1 orang (1,3%), dan pendek 24 orang (30,0%), normal 54 orang (67,5%). BB/TB kurus 10 orang (12,5%), gemuk 2 orang (2,5%), normal 68 orang (85,0%).Uji daya terima yang diberikan kepada balita dari olahan nugget ikan yaitu dilihat dari rasa sangat suka 78 orang (97,5%) suka 2 orang (2,5%), tekstur sangat suka 7 orang (8,8%) dan suka 73 orang (91,3%), aroma sangat suka 3 orang (3,8%) suka 77 orang (96,3%), warna rata-rata sangat suka 3 orang (3,8%) dan suka 77 orang (96,3%) yang telah diberikan ibu dan balita.

Berdasarkan kesimpulan, disarankan bagi masyarakat untuk menambah wawasan untuk melakukan pengetahuan pangan lokal suku bugis yang ada di Kota Parepare agar masyarakat tersebut mengetahui jenis olahan pangan ikan yang ada di Kota Parepare. Seperti nugget ikan, otak-otak ikan, bakso ikan, abon ikan, bajabu ikan, empek-empek, dan pepes ikan, lawa ikan.Berdasarkan hasil penelitian disarankan status gizi balita. BB/U, TB/U, BB/TB. dimana dilakukan penelitian lanjut agar terhindar dari status gizi kurang, dan status gizi pendek, kurus. Untuk itu perlunya ibu berperan penting dalam memperhatikan pola asuh anak dan pola makanan, terutama disekitar lingkungan agar anak terhindar dari kejadian stunting.Untuk kedepannya apakah berpengaruh pada nugget ikan untuk pencegahan stunting, pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems

and Prevention. J Ilm Kesehat Sandi Husada [Internet]. 2020;11(1):225–9. Available from: https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH

2. Muslimin B MB, Gafur A, Azwar M, Yulis DM. Pengetahuan Ibu Balita Dalam Pengendalian Stunting Di Sulawesi Selatan. UNM Environ Journals. 2020;3(2):60.
3. Syam I, Yulianita ME, Annisa I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang. J Kesehat Masy Mulawarman. 2019;1(2):55.
4. Anggryni M, Mardiah W, Hermayanti Y, Rakhmawati W, Graha G. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. 2021;5(2):1764–76.
5. Millward DJ. Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. Nutr Res Rev. 2017;30(1):50–72.
6. Yuliarsih L. Gambaran Status Gizi dan Pola Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2019. Cerdika J Ilm Indones. 2021;1(2):130–40.
7. Hasibuan TP, Siagian M. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Lingkungan Vii Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019. J Kebidanan Kestra. 2020;2(2):116–25.
8. Chaireni R, Agustanto D, Wahyu RA, Nainggolan P, Pendahuluan I. Ketahanan pangan berkelanjutan. 2020;2:23–32.
9. Permatasari TAE, Chadirin Y, Yuliani TS, ... Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada …. J Pengabdi … [Internet]. 2021;1–10. Available from: https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JPMT/article/view/9804
10. Mulawarman. IMPLEMENTASI PROGRAM GIZI TERHADAP ANGKA STUNTING IMPLEMENTASI PROGRAM GIZI TERHADAP ANGKA STUNTING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI. 2021;
11. Qolbi PA, Munawaroh M, Jayatmi I. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan

Peran Keluarga terhadap. 2020;167–75.
12. Saputri RA. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jdp (Jurnal Din Pemerintahan). 2019;2(2):152–68.
13. Haris H. Program pascasarjana sosiologi universitas hasanuddin makassar 2021. 2021;
14. Prakhasita RC. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Skripsi. 2018;1–119.
15. Sihombing Y. Diversifikasi Pangan Lokal untuk Mendukung Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19. Balai Pengkaj Teknol Pertan Bali Badan Penelit dan Pengemb Pertan Kementeri Pertan [Internet]. 2021;19(1):9. Available from: https://bali.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2021/07/Buletin-BPTP-Bali-Volume-19-Nomor-1-April-Tahun-2021.pdf#page=4
16. Syaeful argandi, lucyana trimo trisna insan noor. jurnal mahasiswa Agroinfo galuh. J Ilm Mhs agroinfo galuh. 2019;6:5–14.
17. Fikri, Damirah, Tenripadang A. Esensi budaya bugis terhadap produk peraturan daerah di parepare. Kuriositas. 2013;2(6):1–17.
18. Makanan K, Produksi S. Creating the fish based food production center as the dietary menu expansion for stunted children. 2019;8(4):249–52.
19. Aras BS, Djirong A, Irfan I. Perancangan Media Pengenalan Resep Makanan Tradisional Khas Bugis. TANRA J Desain Komun Vis Fak Seni dan Desain Univ Negeri Makassar. 2020;7(3):139.
20. Dr Y, Ratnasari D, Muhammad F, Lababan J, Studi P, Gizi I, et al. pemanfaatan pangan lokal lele untuk pembuatan nugget, dan kripik lele. JAMU J Abdi Masy UMUS. 2021;1(02):10–6.
21. Ida Fauziah TK. pengaruh budaya pangan lokal dalam pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak balita (6-59 bulan) Systematic review. 2022;7(5).

22. Nurwinda saputri D istiqomah hasyim. pendidikan ibu dalam meningkatkan penegtahuan dan sikap dalam memantau gizi anak stunting. 2021;7:2016–8.

23. Sutio D. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. J Dep Gizi Fak Kesehat Masarakat. 2017;Vol. 28 No:247–56.

24. Bertalina B, P.R A. Hubungan Asupan Gizi, Pemberian Asi Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (Tb/U) Balita 6-59 Bulan. J Kesehat. 2018;9(1):117.

25. Ika purnamasari, Rostina F hijriati. Profil Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Kota Surabaya. J Kesehat Mesencephalon. 2020;6(1):1–10.

26. Juhartini J, Nurbaya N, Laidi R. Umur Simpan Nugget Ikan Tuna Substitusi Daun Kelor dan Wortel dengan Metode Extended Storage Studies. J Kesehat Manarang. 2022;8(1):10.

27. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. Matern Child Nutr. 2018;14(4):1–10.

LAMPIRAN

Tabel 1 Karakteristik orang tua balita Berdasarkan Umur, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Terakhir di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare

Karakteristik	n	%
Umur ibu (Tahun)		
<20	1	1,3
21-24	18	22,5
25-29	15	18,8
30-34	24	30,0
35-39	11	13,8
40-44	11	13,8
Pekerjaan ayah		
PNS	2	2,5
Petani	5	6,3
Wiraswasta	73	91,3
Pekerjaan ibu		
PNS	2	2,5
IRT	74	92,5
Wiraswasta	4	5,0

Pendidikan terakhir		
Tidak pernah sekolah	1	1,3
Tidak tamat SD	2	2,5
Tamat SD	6	7,5
SMP	24	30,0
SMA	42	52,5
Perguruan tinggi	5	6,3
Total	**80**	**100,0**

Sumber: data primer 2022

Tabel 2 Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur (Bulan) responden di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare

Karakteristik	**n**	**%**
Jenis kelamin		
Laki-laki	42	52,5
Perempuan	38	47,5
Umur (Bulan)		
0-5	7	8,8
6-11	9	11,3
12-23	7	8,8
24-35	18	22,5
36-47	20	25,0
48-59	19	23,8
Total	**80**	**100,0**

Sumber: Data primer 2022

Tabel 3 Distribusi status gizi Balita Berdasarkan BB/U, TB/U, BB/TB Di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare

Status gizi Balita	**n**	**%**
BB/U		
Gizi buruk	1	1,3
Gizi kurang	10	12,5
Gizi baik	68	85,0
Gizi lebih	1	1,3
TB/U		
Sangat pendek	1	1,3
Pendek	24	30,0
Normal	54	67,5
Tinggi	1	1,3
BB/TB		

Kurus	10	12,5
Normal	68	85,0
Gemuk	2	2,5
Total	**80**	**100,0**

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 4 Daya terima olahan pangan nugget ikan yang diberikan kepada Ibu balita. rasa, tekstur, aroma, dan warna di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare

Daya terima	**n**	**%**
Rasa		
Sangat suka	78	97,5
Suka	2	2,5
Tekstur		
Sangat suka	7	8,8
Suka	73	91,3
Aroma		
Sangat suka	3	3,8
Suka	77	96,3
Warna		
Sangat suka	3	3,8
Suka	77	96,3
Total	**80**	**100,0**

Sumber: Data Primer 2022